

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan oleh manusia. Karena dimanapun dan kapanpun dalam kehidupan ini terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya yaitu usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dalam mengembangkan pandangan hidup dan kelangsungan hidup manusia. Dalam setiap perkembangan hidup manusia, pendidikan memiliki peran penting yang tujuan utamanya ialah untuk mencapai kesempurnaan sifat kemanusiaan manusia itu sendiri melalui berbagai keadaan dan cara yang pada akhirnya dapat menemukan tujuan hidupnya (Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013).

Melalui pendidikan, manusia memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan merupakan tonggak dari pribadi manusia dan perilaku manusia. Dengan pendidikan inilah manusia dibentuk dan dididik sesuai dengan kebenaran yang berlaku di dalam kehidupan ini. Proses pendidikan telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring dengan perkembangan sosial budayanya (Putra et al., 2013).

Secara umum, aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Dalam ajaran Islam, pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karena pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai positif yang sesuai dengan tuntutan global dan akan menjadi penolong dalam menjalani kehidupan, serta untuk memperbaiki nasib dan peradaban masyarakat. Tanpa pendidikan, manusia masa sekarang tidak akan berbeda dengan manusia masa lampau kualitasnya. Masyarakat modern dalam suatu bangsa dapat diwujudkan melalui peningkatan pendidikannya (Junaedi, 2005, pp. 6–7).

Terjadinya dinamika pertumbuhan, perkembangan, dan peningkatan pendidikan Islam pada saat ini tidak terlepas dari kiprah para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikiran dan idenya dalam membangun pendidikan Islam di Indonesia, seperti Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata. Kedua tokoh tersebut

memiliki reputasi yang sangat besar dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran Islam mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep dasar pendidikan Islam merupakan misi awal Rasulullah SAW. sebagaimana sesuai dengan ayat pertama yang diturunkan Allah SWT. melalui wahyu-Nya dimulai dengan “*iqra*” yang berarti “bacalah”. Urgensi perintah membaca ini dipahami dengan berulangnya perintah tersebut dan harus dilakukan secara komprehensif. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-‘Alaq/96: 1-5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu tujuan diturunkan Al-Qur’an adalah untuk mendidik manusia melalui membaca. Akan tetapi, bukan hanya membaca melainkan mempelajari, mengamati, mengobservasi, yang biasa dikenal dengan istilah *tadabbur*. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada pemahaman konsep dasar, bahwa manusia harus meyakini dirinya sebagai ciptaan Allah SWT. yang mulia. Melalui proses keyakinan dan ikhtiar, maka manusia akan mendapatkan pola pendidikan yang baik.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah SWT. dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini dapat tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa

pendidikan, bahkan dapat menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri (Lingkup, Tarbiyah, Uin, & Makassar, 2018, p. 147).

Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT. daripada seorang mukmin yang lemah. Namun, keduanya memiliki keistimewaan masing-masing. Berusahalah semaksimal mungkin untuk menggapai hal-hal yang bermanfaat untukmu. Mintalah pertolongan kepada Allah SWT. dan janganlah menjadi orang yang lemah. Jika ada suatu musibah yang menimpamu, janganlah engkau katakan: “Seandainya aku lakukan hal lain (selain yang aku lakukan tadi), maka aku akan begini dan begitu”. Namun katakanlah: “Hal tersebut merupakan bagian dari takdir yang Allah tentukan, dan Allah SWT. telah melakukan apa yang ia kehendaki”. Ketahuilah bahwa berandai-andai itu memberi peluang kepada syetan untuk memainkan perannya”. (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap manusia pasti memiliki potensi, dan menuntun kita untuk bekerja keras meningkatkan potensi. Karena perbedaan seseorang terjadi bukan dari jenis potensi yang dimiliki, melainkan terletak pada bagaimana seseorang meningkatkan potensinya. Semakin tinggi tingkat perkembangan potensi, semakin tinggi pula kualitas yang dimiliki. Kekuatan dan berusaha keras adalah dua hal yang tidak bisa dilepaskan untuk meningkatkan potensi. Menurut Imam Nawawi, kekuatan yang dimaksud adalah tekad yang bulat dalam urusan-urusan akhirat atau ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan berusaha keras dimaknai sebagai usaha mewujudkan sesuatu dengan melakukan sebab-sebab yang dibolehkan oleh syari’at.

Ekspektasi kemajuan pendidikan Islam tidak pernah terputus dari mata rantai keinginan masyarakat muslim, khususnya para pemikir dan praktisi. Meskipun belum menyadari secara aplikatif dan implementatif dalam kehidupan sehari-hari, para pemikir dan praktisi Islam sangat mengerti dan memahami

bahwa kemajuan pendidikan Islam memiliki berbagai fungsi strategis, baik secara politik, ekonomi, sosial maupun kultural.

Banyak tokoh pendidikan Islam yang telah berjasa dalam pembentukan konsep pendidikan Islam. Dari tokoh-tokoh pemikir itulah konsep pendidikan Islam melahirkan teori-teori yang aplikatif di lapangan serta membuahkan hasil bagi kemajuan pendidikan Islam. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata. Kedua tokoh tersebut yang akan menjadi fokus bahasan penulis dalam skripsi ini. Yang mana kedua tokoh ini telah banyak melahirkan konsep-konsep serta pemikiran-pemikiran mengenai bagaimana memajukan pendidikan Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, penting sekali bagi penulis menelaah dan menganalisis pemikiran serta konsep pendidikan kedua tokoh tersebut.

Ahmad Tafsir merupakan seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia. Ia dilahirkan di Bengkulu pada tanggal 19 April 1942. Jenjang pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat Bengkulu yang saat ini telah bertransformasi menjadi Sekolah Dasar (SD). Setelah lulus dari Sekolah Rakyat, Ahmad Tafsir melanjutkan jenjang pendidikannya di Pendidikan Guru Agama (PGA) selama enam tahun di Yogyakarta. Selain itu, beliau belajar di jurusan Pendidikan Umum Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus pada tahun 1969. Pada tahun 1975-1976 beliau mengambil kursus filsafat di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama sembilan bulan, karena beliau meraih pemahaman filsafat dengan matang. Pada tahun 1982 beliau melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu program Magister di Pascasarjana IAIN Jakarta atau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Selang beberapa tahun, tepatnya tahun 1987 beliau berhasil menyelesaikan program Doktorat di IAIN Jakarta atau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bidang Ilmu Pendidikan Islam (Tafsir, 2010).

Pengabdianya dijenjang perguruan tinggi dimulai sejak tahun 1970 dengan mengajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pada tahun 1993 Guru Besar Pendidikan Islam ini memelopori berdirinya Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam (ASPI). Dan sejak tahun 1997 beliau

diangkat sebagai Guru Besar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pemikiran-pemikirannya banyak yang sudah disosialisasikan melalui tulisan-tulisannya yang telah diterbitkan, umumnya menulis tentang pendidikan dan filsafat. Adapun karya tulisnya tersebut diantaranya yaitu Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan, Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, dan Metodologi Pengajaran Islam (Tafsir, 2012a, p. 246).

Pada umumnya, tulisan-tulisan yang beliau terbitkan berupa buku, artikel, dan makalah yang membahas tentang filsafat dan pendidikan. Selain itu, beliau juga sering menyajikan makalah dalam seminar-seminar nasional di bidang kemsyarakatan, agama, filsafat, dan akhir-akhir ini sering menulis tentang tasawuf. Disela-sela kesibukannya, beliau menulis banyak menulis di surat kabar berupa artikel ringan mengenai agama dan pendidikan, kadang-kadang menggunakan pendekatan filsafat. Beliau tidak aktif dalam bidang politik, bukan tidak ada kesempatan melainkan karena tidak berminat untuk terjun di dalamnya (Tafsir, 2013a, p. 276).

Menurut Ahmad Tafsir, ada dua teori dalam pendidikan, yaitu teori pendidikan Barat (Modern) dan teori pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Tafsir, 2007). Teori-teori yang dijelaskan oleh Ahmad Tafsir adalah khusus untuk pendidikan-pendidikan Islam agar lebih unggul dan lebih baik mutunya dibandingkan pendidikan umum. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini telah mengalami pengembangan menuju ke arah yang lebih baik. Upaya pemerataan dan peningkatan kualitas terus dilakukan oleh pemerintah yang bekerjasama dengan para pengelola lembaga pendidikan Islam.

Berbagai upaya tersebut akan terus berlanjut mengingat pendidikan Islam saat ini telah mengalami masa transformasi dari masa terpuruk menuju masa kebangkitan dan kejayaan. Kebangkitan dan kejayaan tersebut dituangkan ke dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Visi dan misi yang diusung masing-masing lembaga pendidikan mencerminkan arah pengembangan lembaga pendidikan yang ingin dicapai. Akan tetapi, visi dan misi yang telah ditetapkan belum bisa terrealisasikan dengan baik. Hal tersebut tentu berkaitan dengan

faktor-faktor yang menghambat pencapaian sebuah lembaga pendidikan Islam. Akibatnya mutu lembaga pendidikan Islam lebih rendah dan tertinggal jauh oleh lembaga-lembaga lainnya.

Ahmad Tafsir sebagai Guru Besar bidang pendidikan Islam merasakan hal tersebut. Akan tetapi, kegelisahan akademik yang dirasakannya lebih spesifik. Beliau menemukan fakta bahwa pendidikan Islam yang ada di bawah naungan lembaga atau sekolah-sekolah berbasis Islam rata-rata mutunya lebih rendah dibandingkan lembaga atau sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh lembaga Katolik. Sebagai umat Islam, melihat kenyataan tersebut membuat dirinya sakit hati. Sakit hatinya tersebut mengantarkan kepada rasa penasaran yang mendalam. Mengapa hal itu bisa terjadi? Pertanyaan tersebut selalu terngiang dibenaknya dan ingin menemukan jawabannya dengan cepat dan tepat (Tafsir, 2014b).

Berbekal pengalaman memimpin SMP Muhammadiyah selama tujuh tahun di Bandung dan beberapa tahun di Yogyakarta, Ahmad Tafsir melakukan penelitian dan menemukan jawaban mengenai rendahnya mutu pendidikan Islam. Jadi, sebab rendahnya mutu pendidikan Islam adalah masalah pendanaan yang kurang. Hal tersebut didukung oleh kenyataan yang memiliki pendanaan kuat, mutunya relatif baik. Pendanaan memang menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Selain itu, ada faktor lain yang membuat pendidikan Islam bermutu rendah, yaitu pengelolaan, kepala sekolah, dan guru sekolah Islam belum memiliki dan menerapkan teori-teori modern yang Islami (Tafsir, 2014b). Oleh karena itu, harus ada langkah konkrit untuk memperbaiki dan menaikkan mutu pendidikan Islam dari berbagai aspek seperti tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan evaluasi pendidikan Islam.

Sedangkan Abuddin Nata merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim dan penulis yang aktif dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau lahir pada tanggal 2 Agustus 1954 di Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Pada tahun 1968, beliau sekolah Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar (MIWB) di Nagrog, Ciampea Bogor. Setelah

tamat sekolah Madrasah Ibtidaiyah, beliau melanjutkan pendidikannya di sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) selama empat tahun. Selama bersekolah, beliau tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ummah dengan alamat yang sama dan tamat pada tahun 1972. Jenjang pendidikan selanjutnya beliau melanjutkan sekolah Pendidikan Guru Agama tingkat Atas (PGAA) selama enam tahun di Cilegon, Serang Banten. Sama seperti sebelumnya, beliau tinggal di Pondok Pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber Cilegon Serang Jawa Barat, dan tamat pada tahun 1979 (Nata, 2012b).

Pada tahun 1981 beliau memperoleh gelar Sarjana Muda sebagai Drs. pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Selanjutnya, pada tahun 1991 beliau memperoleh gelar Magister bidang Studi Islam di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah itu, pada tahun 1997 beliau memperoleh gelar Doktor (Dr.) bidang Studi Islam di Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan disertasi yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibnu Sina”. Pada tahun 1999 sampai awal tahun 2000 beliau berkesempatan mengikuti *Visiting Post Doctorate Program* di Institute of Islamic Studie, Mc.Gill University, Montreal Canada, dengan judul Grand Paper “*Al-Ghazali’s Perfection on Teacher-Student Relationship*” atas biaya Canadian International Development Agency (CIDA). Selain itu, beliau juga berkesempatan melakukan studi banding ke New York USA (Nata, 2012b).

Pada tahun 1981 sampai 1982 karir Abuddin Nata dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta. Masih pada tahun yang sama beliau menjadi Direktur Koperasi Pelajar, atas kerjasama pemerintah Jepang dengan Indonesia pada Himpunan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (HP2M). Pada tahun 1982 sampai 1985 beliau menjadi Instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur’an (LBIQ) khusus di daerah Ibukota Jakarta. Kemudian pada tahun 1992 sampai 1998 beliau menjadi pengisi acara Obrolan Ramadhan (OBOR) di Radio Mustang Jakarta. Setelah itu, pada tahun 1985 sampai sekarang beliau bertugas sebagai dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada

tahun 1992 sampai sekarang beliau bertugas sebagai dosen di Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Jakarta. Selain itu, pada tahun 1999 sampai sekarang beliau juga bertugas sebagai dosen Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada mata kuliah Sejarah Sosial dan Filsafat Pendidikan Islam.

Sejak menjadi mahasiswa, beliau tercatat sebagai aktivis mahasiswa, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Selain itu, beliau telah aktif menulis pada beberapa harian dan majalah diantaranya: Harian Umum Merdeka, Harian Umum Pelita, Majalah Panji Masyarakat, Majalah Mimbar Ulama, Majalah Nasihat Perkawinan, dan lain-lain. Sebagai penulis, beliau tidak hanya menuangkan pemikirannya pada harian dan majalah saja. Akan tetapi, beliau termasuk penulis aktif dan produktif yang mengkaji tentang Agama Islam dan Pendidikan Islam. Adapun karya-karya yang ditulis Abuddin Nata diantaranya: Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Akhlak Tasawuf (1996), Metodologi Studi Islam (1997), Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (2001), Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum (2005), Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (2003), Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia (2001), dan lain-lain. Selain sebagai penulis dan dosen di perguruan tinggi Islam, beliau juga sering diundang untuk memberikan ceramah agama pada Majelis Ta'lim, mesjid, serta mengisi acara seminar di dalam dan luar negeri.

Menurut Abuddin Nata mengkaji agama Islam dan ilmu pendidikan Islam adalah salah satu upaya dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam karena dapat menambah khazanah ilmiah serta meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia secara berkesinambungan sesuai dengan tuntutan zaman. Dimuat dalam satu bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner", bahwa kondisi mutu pendidikan Islam masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam tersebut belum dilakukan secara terencana (Nata, 2010b).

Fenomena yang dapat disaksikan dewasa ini tentang pendidikan merupakan persoalan yang tidak pernah selesai dibicarakan. Tentu hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kurikulum yang diperbaharui untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada tiga masalah utama mengenai pendidikan yang tidak pernah selesai dibicarakan diantaranya: (1) Setiap orang menginginkan sesuatu yang lebih baik. Hal itu merupakan fitrah manusia dengan menginginkan pendidikan yang lebih baik; (2) Teori pendidikan dan teori pada umumnya disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan masyarakat selalu berubah-ubah sesuai tempat dan waktu. Jika teori pendidikan tidak sesuai dengan teori pada masyarakat, inilah yang menyebabkan terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan; (3) Pengaruh pandangan hidup setiap orang. Karena setiap orang tentu memiliki paradigma yang berbeda-beda tentang pendidikan, sehingga sangat sulit untuk menyatukan berbagai pandangan tersebut dalam satu konsep yang sama.

Menurut Abuddin Nata, dalam (Nata, 2003a) mengemukakan bahwa peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita untuk melestarikan dan mentransformasikan ajaran Islam kepada pribadi dan generasi penerus bangsa. Sehingga nilai-nilai religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Melihat peranan manusia sebagai khalifah di muka bumi, jika dikaitkan dengan aspek pendidikan, maka pendidikan dan masyarakat adalah dua variabel yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan yang berbasis masyarakat adalah pendidikan yang menekankan dan menegaskan keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan. Untuk mewujudkan misi pendidikan, maka seluruh komponen pendidikan seperti tujuan, kurikulum, metode, evaluasi, guru, sarana dan prasarana harus dirancang dengan sebaik mungkin agar tujuan pendidikan dapat tercapai (Nata, 2003a).

Dari penjelasan mengenai kedua tokoh di atas yaitu Ahmad tafsir dan Abuddin Nata, bahwa pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata telah memenuhi syarat untuk dikaji karena beberapa hal, yaitu: *Pertama*, Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata merupakan tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Kedua tokoh tersebut selalu melahirkan pemikiran yang menyesuaikan dengan semangat dan jiwa pendidikan Islam. Hal tersebut dibuktikan dalam karya-karya yang telah dibuat oleh kedua tokoh tersebut. *Kedua*, dari latar belakang riwayat hidupnya, kedua tokoh tersebut aktif dalam aktivitas dunia pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi keahlian kedua tokoh tersebut. Selain menuangkan pengetahuan, keilmuan, dan pemikirannya melalui berbagai buku yang ditulisnya, kedua tokoh tersebut menghasilkan karya ilmiah, artikel, harian, majalah, dan lain-lain. *Ketiga*, pola pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata sangat berpengaruh terhadap pendidikan Islam khususnya di Indonesia sejalan dengan keahlian yang dimiliki kedua tokoh tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dilihat bahwa kedua tokoh memiliki latar pendidikan Islam yang berbeda. Hal ini tentu memotivasi penulis untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata. Untuk mengetahui lebih pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata tentang Konsep Pendidikan Islam, maka penulis melakukan suatu penelitian dengan judul **“Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Abuddin Nata?
3. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata berdasarkan aspek tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam?

4. Bagaimana implikasi pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata terhadap eksistensi pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir.
2. Konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Abuddin Nata.
3. Perbandingan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata berdasarkan aspek tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam.
4. Implikasi pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata terhadap eksistensi pendidikan Islam.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan bagi pengembangan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, serta memberikan pengetahuan tentang perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian skripsi ini yaitu penulis dapat memperdalam dan menambah pemahaman tentang konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, serta sebagai referensi bagi pengembangan pendidikan Islam dan menambah wawasan bagi praktisi pendidikan tentang konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata.

E. Kerangka Berpikir

Berbicara tentang pendidikan Islam tentunya tidak terlepas dari bagaimana pencapaian pendidikan untuk memajukan Islam dan mencapai cita-

cita masyarakat Islam. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi bangsa sejalan dengan tuntutan kemajuan zaman dan masyarakatnya. Sejarah pembentukan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat besar umat manusia di muka bumi ini. Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya (Uhbiyati, 1999).

Usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada orientasi manusia ke arah tiga hubungan, yakni: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan (Allah SWT.); (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia; (3) Hubungan manusia dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada. Berpijak pada prinsip hubungan tersebut, manusia mengembangkan proses pertumbuhan dan perkembangan kebudayaannya. Proses inilah yang mendorong manusia ke arah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat. Manusia sebagai makhluk Allah SWT. telah dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat ruhaniah dan jasmaniah agar mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraan.

Pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karena pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat. Secara umum, aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan dan proses pendidikan telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Proses merupakan hal paling penting dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Karena proses menentukan tujuan pendidikan akan tercapai atau tidak tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, diantaranya adalah faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor kurikulum (materi pendidikan), faktor alat pendidikan (media dan metode pendidikan), dan lingkungan pendidikan.

Islam sebagai agama universal memiliki sistem pendidikan yang sempurna untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini. Selain itu, Islam diyakini sebagai agama yang mutlak kebenarannya dan akan memberikan arahan serta landasan etis tentang pendidikan. Dalam pendidikan Islam, terdapat tujuan yang tidak berlangsung temporal, akan tetapi dilakukan secara berkesinambungan. Artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan, tidak berhenti pada batas-batas tertentu, terhitung sampai dunia ini berakhir (Arief, 2002).

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly, dalam (Mudzakir, 2014, p. 26) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

Menurut Ahmad Tafsir, kata “Islami” dalam “Pendidikan Islami” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam. Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Menurut beliau, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Lebih jelas dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin yang diselenggarakan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah menyangkut pembinaan aspek jasmani, rohani, dan akal peserta didik (Tafsir, 2012b).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup orang yang mendesain pendidikan tersebut. Ahmad Tafsir mengategorikan tujuan pendidikan Islam menjadi dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pendidikan

Islam adalah menjadi manusia yang baik (Tafsir, 2010). Manusia yang baik banyak ditafsirkan berbeda oleh manusia. Perbedaan ini tergantung latar belakang dan sejauh mana manusia merumuskan manusia yang baik. Oleh karena itu, untuk lebih menyederhanakan tujuan umum tersebut, maka tujuan khusus perlu dirumuskan. Dalam (*UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003*, 2003) tujuan pendidikan Islam yang khusus ini disesuaikan dengan filsafat negara yang dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka terdapat kurikulum pendidikan Islam yang harus disusun dengan baik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam (*UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003*, 2003) dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kurikulum adalah program untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep kurikulum yang disusun beliau yaitu konsep kurikulum yang berintikan keimanan dan akhlak yang menjadikan ilmu atau keterampilan dalam kurikulum pendidikan Islam mengandung nilai-nilai keimanan (Tafsir, 2014a).

Untuk mendesain kurikulum pendidikan Islam, terlebih dahulu harus mengingat bahwa manusia memiliki tiga unsur yakni sehat jasmani, cerdas akal, dan beriman kepada Allah SWT. Dalam mewujudkan muslim yang sehat jasmani, cerdas akal, dan beriman kepada Allah SWT., maka desain kurikulum pendidikan Islam menggunakan kerangka sebagai berikut:

1. Untuk merawat kesehatan jasmani agar selalu sehat dan segar, maka perlu disediakan mata pelajaran olahraga dan kegiatan-kegiatan kesehatan.
2. Dalam rangka mencerdaskan akal (otak manusia), mengembangkan nalar berpikir, maka harus disediakan mata pelajaran dan kegiatan yang dapat menunjang kecerdasan serta menambah pengetahuan, seperti logika dan sains.
3. Manusia memiliki unsur rohani, sehingga perlu mata pelajaran tentang keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah SWT. (Tafsir, 2014b).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yang telah disusun, maka diperlukan metode dalam proses pencapaiannya. Metode adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik peserta didik. Menurut Ahmad Tafsir, ada dua aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam yaitu metode pelaksanaan pengajaran dan metode pendidikan untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik. Dalam hal ini, yang membuat guru bisa mengajar bukan hanya karena penguasaan metode-metode umum saja, akan tetapi harus mengetahui dan memahami langkah-langkah pengajaran yang hendak dilaksanakan (Tafsir, 2014b).

Adapun urutan langkah-langkah mengajar ditentukan oleh empat hal, antara lain:

- a. Ditentukan oleh tujuan pengajaran yang akan dicapai pada jam pelajaran. Jika tujuannya mengenai keterampilan, maka langkah-langkahnya disesuaikan untuk meraih keterampilan.
- b. Ditentukan oleh kemampuan guru. Jika guru pandai berbicara, maka sebaiknya guru menggunakan metode ceramah, dan langkah-langkahnya disesuaikan dengan tujuan pengajaran.
- c. Ditentukan oleh keadaan alat-alat yang tersedia. Jika menggunakan metode eksperimen, maka alat-alat eksperimen harus sudah tersedia.

- d. Ditentukan oleh jumlah peserta didik. Jika jumlah peserta didik mencapai 100 orang, maka metode yang digunakan sebaiknya metode ceramah (Tafsir, 2014b).

Berikut ini terdapat metode-metode yang menjadi ciri khas Islam dalam mendidik peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Metode *Hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi;
2. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi;
3. Metode *Amts'al* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi;
4. Metode Keteladanan;
5. Metode Pembiasaan;
6. Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*;
7. Metode *Targhib* dan *Tarhib* (Tafsir, 2014b).

Melalui metode tersebut, guru bisa melakukan pembinaan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ahmad Tafsir menganjurkan untuk memakai metode-metode tersebut dalam menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah SWT. rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada orang tua, rasa hormat kepada sesama, dan lain-lain. Akan tetapi, pada bagian afektif yang cukup sulit untuk dibina dengan baik, karena hal ini berkaitan dengan psikis peserta didik yang menyangkut rasa iman serta rasa beragama pada umumnya. Soal keimanan ini memang tidak mudah untuk ditingkatkan dengan memakai pendekatan yang empiris atau logis. Oleh karena itu, dalam hal ini harus memakai pendekatan yang langsung menyentuh perasaan peserta didik. Metode-metode yang telah diambil langsung dari Al-Qur'an dan Hadits tersebut dapat menyentuh perasaan peserta didik, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat peserta didik (Tafsir, 2014b).

Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat ukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

Menurut Ahmad Tafsir, evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil pendidikan pada umumnya, serta untuk pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum. Adapun langkah-langkah evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Buatlah rencana evaluasi berupa *post test* pada setiap akhir *lesson plan*;
- b. Lakukan tes sumatif pada tengah semester dan akhir semester;
- c. Penilaian tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi juga penilaian aspek afektif dan psikomotorik peserta didik (Tafsir, 2013b).

Evaluasi dalam pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam. Maksudnya evaluasi yang dilakukan kepada peserta didik haruslah bisa mengantarkannya kepada tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan.

Sedangkan menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat tertinggi sehingga mampu menaikkan fungsi kekhalifahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata, 2004, p. 10). Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan pendidikan Islam perlu adanya penentuan falsafah dan tujuan pendidikan Islam yang menggariskan prinsip serta dasar pendidikan Islam pada pokok ajaran Islam. Sehingga apa yang menjadi cita-cita dari pendidikan sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Abuddin Nata, visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini diarahkan pada masa lalu dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman dan harus mengalami perubahan (Nata, 2009, p. 17). Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (*UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, 2003*).

Dengan demikian, Abuddin Nata merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: (1) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT.; (2) Tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Nata, 2001, p. 65). Setelah mengetahui tujuan pendidikan Islam, maka sejatinya tujuan pendidikan Islam ini menekankan bahwa peran manusia di muka bumi yakni sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan, memajukan, dan mengelola sebaik mungkin dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, maka kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan tujuan dan pencapaian pembelajaran sampai dimana dan kemana arahnya. Menurut Abuddin Nata dalam (Nata, 2010b, p. 331) mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah ilmu atau materi pendidikan yang harus dimiliki, dicari, dan dituntut oleh peserta didik. Dengan ilmu tersebut, peserta didik akan mengenal berbagai teori dan konsep tentang berbagai masalah kehidupan untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan alat, sarana untuk mendidik generasi muda dengan baik dan juga membuka jalan untuk mengembangkan bakat, kekuatan, dan menyiapkan generasi penerus dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi (Nata, 2005a).

Kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan bagaimana membina akhlak anak, karena akhlak merupakan tujuan dasar pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga harus memperhatikan bakat dan keahlian anak, sehingga terdapat keahlian tertentu yang dapat menjadi bekal dalam menempuh masa depannya (Nata, 2010b, p. 63). Oleh karena itu, sudah seharusnya

kurikulum pendidikan Islam dibuat agar dapat menjangkau setiap kebutuhan-kebutuhan dalam komponen pendidikan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mestilah tanggap terhadap perubahan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Selanjutnya, dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat penting guru mempersiapkan terlebih dahulu metode belajar sebelum menyampaikan materi pelajaran. Menurut Abuddin Nata dalam (Nata, 2005a, p. 143) mengemukakan bahwa metode adalah cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, metode diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yakni pribadi Islami.

Menurut Abuddin Nata, dalam (Nata, 2003b, p. 39) terdapat tiga metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. *Pertama*, metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centris*), seperti metode ceramah. *Kedua*, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centris*), seperti metode penugasan, pemecahan masalah (*problem solving*), penemuan (*inquiry*), cara belajar siswa aktif (CBSA), pembelajaran secara langsung oleh peserta didik (*student directive learning*), dan lain-lain. *Ketiga*, metode pembelajaran yang menggabungkan antara berpusat pada guru dan pada siswa, bersifat *convergence*, seperti metode diskusi, tanya jawab, *cooperative learning*, *interactive learning*, seminar, dan lain-lain.

Berdasarkan sistem pendidikan Islam, dalam mencapai tujuan pendidikan yang progresif tentunya tak luput dari proses evaluasi dan pengembangan pendidikan. Karena penilaian dan pengukuran terhadap seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan, terutama hasilnya yang berupa peningkatan dan perubahan pada diri peserta didik setelah mengikuti kegiatan pendidikan dan pengajaran (Nata, 2010b).

Evaluasi merupakan sebuah proses membandingkan situasi yang ada dengan ukuran tertentu, sehingga dengan adanya evaluasi akan memudahkan untuk mendapatkan informasi dan menyusun penilaian dalam rangka mengambil

keputusan. Evaluasi dalam tataran pendidikan ini tidak hanya menentukan hasil belajar peserta didik, akan tetapi juga berkenaan dengan penilaian segala aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, penulis memaparkan perbandingan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata berdasarkan aspek tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Perbandingan berdasarkan tujuan pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir tujuan dari pendidikan Islam yaitu terwujudnya muslim sempurna (*insan kamil*) yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga senantiasa hatinya dipenuhi iman dan taat kepada Allah SWT. serta senantiasa sungguh-sungguh beribadah hanya kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yakni tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT., memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan, memajukan, dan mengelola sebaik mungkin dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun kesamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut yakni beribadah kepada Allah SWT. merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

2. Perbandingan berdasarkan kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir hendaknya disusun berdasarkan tujuan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka dalam pengembangannya diharuskan memuat mata pelajaran yang mendukung untuk berkembangnya ketiga aspek yakni jasmani, rohani, dan akal yang berdasarkan keimanan, serta isinya memuat akhlak, ilmu, dan keterampilan. Sedangkan kurikulum pendidikan Islam menurut Abuddin Nata haruslah memperhatikan bagaimana membina akhlak anak, karena akhlak merupakan tujuan dasar pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga harus memperhatikan bakat dan keahlian anak, sehingga terdapat keahlian tertentu yang dapat menjadi bekal dalam menempuh masa

depannya. Adapun kesamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut yakni keduanya memiliki pemikiran mengenai aspek-aspek kurikulum meliputi empat aspek yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Keempat aspek tersebut memiliki esensi yang sama. Dalam pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, empat aspek yang dimaksud yakni tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, informasi-informasi tentang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi (penilaian).

3. Perbandingan berdasarkan metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik peserta didik. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa seorang guru tidak hanya mengetahui, memahami, dan menguasai teori-teori metode umum saja, akan tetapi harus mengetahui, memahami, dan menguasai langkah-langkah pengajaran yang hendak dilaksanakan. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir mengemukakan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, seperti metode *hiwar* (percakapan), metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode *'ibroh* dan *mau'izah*, metode pembiasaan, dan lain-lain. Sedangkan metode pendidikan Islam menurut Abuddin Nata diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yakni pribadi Islami. Dalam metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata terdapat tiga metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, metode yang berpusat pada guru seperti metode ceramah, metode teladan metode kisah, metode nasihat, dan lain-lain. *Kedua*, metode yang berpusat pada siswa seperti metode penugasan, metode pembiasaan, *problem solving* (pemecahan masalah), dan lain-lain. *Ketiga*, metode yang berpusat pada guru dan siswa seperti metode diskusi, metode tanya jawab, dan lain-lain. Adapun kesamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut yakni keduanya sama-sama menggunakan metode pendidikan Islam yang berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits.

4. Perbandingan berdasarkan evaluasi pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir evaluasi pendidikan Islam adalah tindakan yang dilakukan secara terencana sebagai alat ukur keberhasilan yang akan dicapai

dalam proses pembelajaran, serta sebagai salah satu upaya untuk menentukan hasil belajar siswa dan menentukan naik atau tidaknya peserta didik ke kelas selanjutnya. Karena berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Sedangkan menurut Abuddin Nata evaluasi pendidikan Islam merupakan sebuah proses membandingkan situasi yang ada dengan ukuran tertentu, sehingga dengan adanya evaluasi akan memudahkan untuk mendapatkan informasi dan menyusun penilaian dalam rangka mengambil keputusan. Adapun kesamaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut yakni keduanya bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, peserta didik dalam menerima pelajaran, dan materi pelajaran yang disampaikan apakah berhasil atau tidak. Selain itu, evaluasi dilakukan karena untuk menentukan suatu keputusan, sehingga dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan akhir pendidikan Islam, dan tentunya pelaksanaan evaluasi ini meliputi seluruh aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

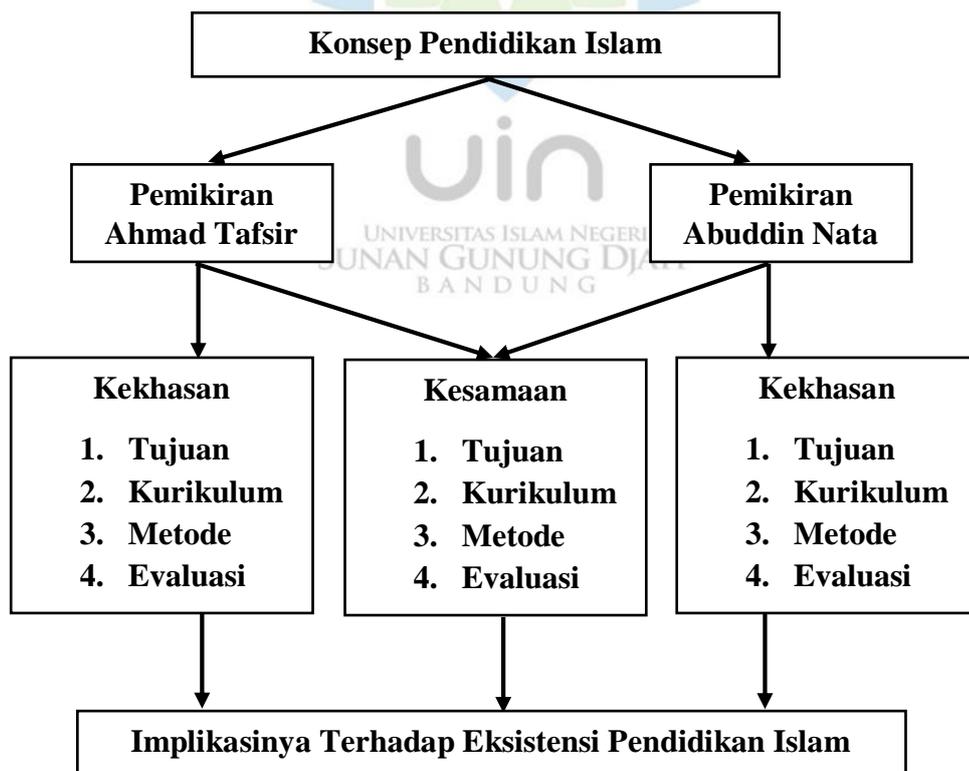
Implikasi pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata terhadap eksistensi pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam. Implikasi pemikiran Ahmad Tafsir yakni terwujudnya muslim yang *Kaffah*, yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya dipenuhi iman kepada Allah SWT. serta untuk menjadikan manusia menjadi pribadi yang utuh atau menjadi muslim sempurna (*insan kamil*) yang konsisten antara kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terbentuk kecerdasan emosionalnya. Sedangkan implikasi pemikiran Abuddin Nata yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT., memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan, memajukan, dan mengelola sebaik mungkin dengan tujuan ibadah kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- b. Berdasarkan kurikulum pendidikan Islam. Implikasi pemikiran Ahmad Tafsir dalam menyusun kurikulum ini disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dalam pengembangannya dimuat mata pelajaran yang mendukung untuk berkembangnya aspek jasmani, rohani, dan akal yang berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Sedangkan implikasi pemikiran Abuddin Nata dalam menyusun kurikulum ini terlebih dahulu harus memperhatikan bagaimana cara membina akhlak anak, karena akhlak adalah tujuan dasar pendidikan Islam. Selain itu, yang menjadi sorot perhatian pun adalah bakat dan keahlian anak, karena kedua aspek tersebut akan menjadi bekal dalam menempuh masa depan anak.
- c. Berdasarkan metode pendidikan Islam. Implikasi pemikiran Ahmad Tafsir mengenai metode ini adalah upaya yang digunakan dalam mendidik peserta didik. Dalam hal ini, pendidik tidak cukup mengetahui, memahami, dan menguasai teori-teori metode secara umum saja, namun harus mengetahui, memahami, dan menguasai langkah-langkah metode pembelajaran yang akan diterapkan. Metode yang diterapkan yakni metode yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan implikasi pemikiran Abuddin Nata tentang metode ini yakni jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang, sehingga tertanam dalam dirinya sebagai seseorang yang berkepribadian Islami. Dalam hal ini terdapat tiga jenis metode yang diterapkan, yakni: (1) metode yang berpusat pada pendidik (guru); (2) metode yang berpusat pada peserta didik; dan (3) metode yang berpusat pada keduanya.
- d. Berdasarkan evaluasi pendidikan Islam. Implikasi pemikiran Ahmad Tafsir mengenai evaluasi ini terlihat dari tindakan pendidik yang dilakukan secara terencana dalam mengambil keputusan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran dan sebagai salah satu upaya untuk menentukan hasil belajar. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar, serta naik

atau tidaknya peserta didik ke kelas selanjutnya dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut. Sedangkan implikasi pemikiran Abuddin Nata mengenai evaluasi ini yakni adanya proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hal di atas, secara teoritik dapat dipastikan bahwa konsep pendidikan Islam (studi perbandingan pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata) memiliki perbandingan yang meliputi perbedaan dan persamaan pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata berdasarkan aspek tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam, serta implikasi pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata terhadap eksistensi pendidikan Islam, sehingga akan diperjelas dalam kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang diharapkan, serta dapat mengembangkan teori yang digunakan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Soni Eranata (2019) dengan judul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh dan Abuddin Nata”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh tidak lepas dari nilai akal dan jiwa. Jika salah satunya hilang, maka hilang juga tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Namun sebaliknya, jika pendidikan Islam dari nilai akal dan jiwanya bersatu, maka akan mendapatkan suatu manfaat dan terhindar dari bahaya. Sedangkan konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu berusaha untuk mencerdaskan tidak hanya secara intelektual, akan tetapi mencerdaskan jiwa dan raga, serta membina keterampilan bagi peserta didik oleh tenaga profesional dengan metode dan berbagai aspeknya yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tidak terlepas dari ajaran agama Islam (Muhammad, Dan, & Nata, 2019).
 - Persamaan: sama-sama membahas tentang konsep pendidikan Islam.
 - Perbedaan: tokoh yang dijadikan objek penelitian sebelumnya yaitu Muhammad Abduh dan Abuddin Nata, sedangkan tokoh yang dijadikan objek penelitian penulis adalah Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata.
2. Dede Musyarofah (2017) dengan judul “Konsep Pendidikan Keimanan Menurut Pandangan Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan menurut Nurcholis Madjid yaitu pendidikan keimanan bukanlah sekedar

pemberian pemahaman yang mendalam mengenai percaya akan adanya Allah SWT. akan tetapi harus diimbangi dengan pembiasaan dan pengawasan terus menerus oleh pendidik. Sedangkan Abuddin Nata mengemukakan bahwa pendidikan keimanan merupakan bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didik mengenai konsep keimanan dan aplikasi mengenai konsep keimanan tersebut agar tidak ada lagi keragu-raguan dalam hati peserta didik dalam menjalankan perintah-perintah agama (ABUDDIN NATA (*Studi Komparatif*), 2017).

- Persamaan: sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode studi komparatif, yaitu membandingkan pemikiran dari dua tokoh pendidikan Islam.
 - Perbedaan: permasalahan yang diangkat ialah tentang konsep pendidikan keimanan, sedangkan permasalahan yang diangkat penulis yaitu konsep pendidikan Islam.
3. Muhammad Rosidul Anwar (2011) melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparatif Terhadap Konsep Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Prof. Ahmad Tafsir dan Prof. Zakiah Daradjat”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapat kedua tokoh tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kedua tokoh tersebut menganggap komponen utama yang dapat membentuk perilaku anak yaitu peran pendidikan agama dan orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak. Adapun perbedaannya adalah Ahmad Tafsir cenderung menggunakan pendekatan filsafat, karena ia memiliki latar belakang pakar filsafat. Sedangkan Zakiah Daradjat mengarah pada pendekatan psikolog Islam dan kesehatan mental (Dalam, Menurut, Ahmad, Dan, & Zakiah, 2011).
- Persamaan: sama-sama membahas tentang pemikiran Ahmad Tafsir.

Perbedaan: permasalahan yang diangkat ialah tentang konsep pendidikan agama dalam keluarga, sedangkan permasalahan yang diangkat penulis yaitu konse

